

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di kehidupan manusia tumbuh melalui hubungan dengan orang-orang di sekitarnya, terutama dalam keluarga. Dari sanalah ia belajar memahami perasaan, membangun kepercayaan, dan mengenali dirinya sendiri. Cara orang tua berbicara, merespons, atau bahkan diam, perlahan membentuk cara anak memaknai hubungan. Karena itu, komunikasi dalam keluarga bukan sekadar bertukar pesan, tetapi juga proses membangun kedekatan emosional dan rasa aman. Menurut DeVito (2016) dalam Berger and Luckmann (1966) lingkungan pertama yang memperkenalkan seseorang pada nilai, norma, serta cara memahami dunia adalah keluarga, di mana proses komunikasi berlangsung secara intens melalui percakapan, perhatian, maupun ekspresi emosional. Di dalam keluarga, seseorang belajar mengenal kasih sayang, tanggung jawab, serta bagaimana menjalin hubungan yang sehat melalui pola komunikasi yang terbentuk setiap hari. Keluarga juga menjadi tempat utama bagi pembentukan kepribadian dan kestabilan emosional, sehingga kualitas komunikasi di dalamnya akan sangat memengaruhi proses perkembangan individu (Lestari 2012). Ketika komunikasi dalam keluarga terjalin secara terbuka dan harmonis, individu cenderung merasa aman, didengar, dan didukung. Sebaliknya, apabila komunikasi tidak berjalan dengan baik atau diwarnai konflik, kondisi tersebut dapat memunculkan berbagai tantangan emosional maupun sosial yang berdampak pada cara individu berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.

Komunikasi merupakan suatu aktivitas penyampaian pesan atau lambang yang memiliki arti dari pihak pengirim kepada pihak penerima melalui media tertentu, dengan maksud membangun kesamaan pemahaman. Dalam proses ini terdapat unsur-unsur seperti komunikator, isi pesan, saluran komunikasi, komunikan, serta umpan balik yang berperan dalam menjamin terjadinya interaksi yang efektif antar individu (Nurhadi and Kurniawan 2017). Masuk dalam lingkup keluarga, keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Deacon and Firebaugh

(1988) Menyebutkan bahwa keluarga sebagai sumber pembentukan talenta perlu menjalankan perannya secara optimal agar dapat menghasilkan talenta yang bermutu. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 87 menjelaskan bahwa keluarga memiliki delapan fungsi utama, yaitu fungsi keagamaan, sosial dan budaya, kasih sayang, perlindungan, reproduksi, sosialisasi dan pendidikan, pengembangan ekonomi, serta pelestarian lingkungan. Richardson and Gleeson (2012) Menjelaskan semakin optimal pelaksanaan fungsi keluarga, maka semakin baik pula kualitas serta kesejahteraan anak. Hal tersebut disebabkan oleh peran fungsi keluarga yang berpengaruh terhadap pola pengasuhan orang tua kepada anak. Apabila fungsi keluarga dijalankan secara maksimal, diharapkan keluarga mampu membentuk generasi penerus bangsa yang unggul sekaligus melahirkan pemimpin bangsa yang berkualitas (ed, 2024)

Dalam komunikasi interpersonal konteks keluarga melibatkan pertukaran informasi, gagasan, perasaan, dan kebutuhan antara anggota keluarga. Melalui komunikasi ini, anggota keluarga dapat saling memahami, membangun kepercayaan, menyelesaikan konflik, dan menjaga ikatan emosional yang kuat. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, seperti telepon genggam, media sosial, dan aplikasi pesan instan, telah memberikan pengaruh yang besar terhadap cara keluarga berkomunikasi. Meskipun teknologi tersebut dapat memudahkan komunikasi, tetapi juga dapat memengaruhi interaksi interpersonal di dalam keluarga (Lidya Ismiati Nurseha, Leslie Audina idil Fitri, 2022)

Di dalam komunikasi interpersonal telah mengalami perubahan signifikan seperti perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah memberikan pengaruh yang besar dalam cara kita berkomunikasi dengan orang lain. Meskipun demikian, komunikasi interpersonal tetap menjadi hal yang penting dalam membangun hubungan yang sehat dan saling memahami.

Komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak adalah salah satu aspek penting dalam keluarga. Keluarga disebut juga unit dasar dalam masyarakat yang memberikan pondasi bagi perkembangan individu. Namun ada beberapa situasi yang menyebabkan keluarga mengalami kondisi "*broken home*" atau rumah tangga yang terputus. Penting untuk menciptakan lingkungan yang memungkinkan orang tua dan anak untuk berkomunikasi secara terbuka dan jujur,

yang berarti saling terbuka dan mendengarkan dengan penuh perhatian, menghormati pendapat dan perasaan satu sama lain, dan membangun kepercayaan dalam berbagi informasi dan pengalaman. Terlepas dari kepercayaan antara orang tua dan anak dalam berkomunikasi, orang tua perlu menjadi pendengar yang baik dan memberikan empati saat berkomunikasi dengan anak-anak mereka. Mendengarkan dengan empati berarti benar-benar mencoba memahami perspektif anak, mengakui atau memvalidasi perasaan mereka, dan memberikan dukungan serta pemahaman yang diperlukan. Selain mengajarkan empati saat berkomunikasi, pentingnya komunikasi di keseharian aktivitas keluarga dengan melibatkan pembicaraan tentang kegiatan sehari-hari, kegiatan sekolah, teman-teman, dan minat pribadi. Komunikasi sehari-hari yang teratur dan bermakna membantu memperkuat ikatan keluarga dan membangun pemahaman yang lebih dalam antara orang tua dan anak (Fauzi 2020).

Dalam suatu keluarga, penting untuk mengatur waktu khusus untuk berkomunikasi antara orang tua dan anak. Waktu khusus ini dapat berupa waktu makan bersama, kegiatan keluarga, atau waktu khusus untuk berbicara dan saling mendengarkan. Pengaturan waktu ini memberikan kesempatan untuk memperkuat hubungan antara orang tua dan anak. Jika orang tua tidak dapat mengatur waktu khusus tersebut, hal itu akan memberikan dampak negatif pada keluarga terutama pada anak, karena anak akan merasakan yang namanya tidak diperhatikan atau bisa disebut "*broken home*" (Ariyanto 2023).

Arti dari "*broken home*" sendiri merujuk pada situasi di mana anak tidak lagi merasakan kasih sayang yang utuh dari kedua orang tua, hal ini dapat terjadi disebabkan karena beberapa alasan seperti perceraian atau kematian salah satu pasangan. *Broken home* tidak selalu tentang perceraian orang tua, tetapi juga mengarah pada orang tua yang sering bertengkar hingga terjadi kekerasan, menyebabkan psikologis anak terganggu. Kondisi ini akan berdampak signifikan terhadap komunikasi antara orang tua dan anak terutama pada perkembangan psikologis anak. Komunikasi yang buruk dapat menyebabkan dampak negatif bagi emosional dan psikologis anak, (Ariyanto 2023). Dalam sebuah keluarga *broken home*, ada beberapa dampak yang disebabkan dari kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak. Diantaranya adalah timbul perasaan kesedihan, kemarahan,

atau kekecewaan yang terkait dengan situasi *broken home* dapat mengganggu kemampuan orang tua untuk berkomunikasi dengan anak secara efektif. Mereka mungkin sulit memahami atau mengakui perasaan anak mereka, yang dapat menyebabkan terjadinya ketegangan dan konflik, (Nurtia Massa, Misran Rahman 2020).

Perubahan dalam dinamika keluarga dapat mempengaruhi komunikasi antara orang tua dan anak. Misalnya, jika seorang anak harus pindah dari satu rumah ke rumah lain setelah perceraian orang tuanya, ini dapat menciptakan ketidakstabilan dan kesulitan dalam menjaga komunikasi yang konsisten dan teratur. faktor eksternal seperti tekanan sosial atau stigma terkait dengan *broken home* juga dapat mempengaruhi komunikasi antara orang tua dan anak. Anak mungkin merasa malu atau terisolasi karena situasi keluarga mereka, yang dapat menghambat komunikasi terbuka dan jujur.

Fenomena keluarga *broken home* tidak hanya terjadi di masyarakat umum, tetapi juga dapat ditemukan di lingkungan perguruan tinggi, termasuk pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jember. Pada fase dewasa awal, mahasiswa berada dalam tahap pencarian jati diri, pembentukan konsep diri, serta penyesuaian terhadap tuntutan akademik dan sosial. Namun, bagi mahasiswa yang berasal dari keluarga tidak harmonis, proses perkembangan tersebut kerap diwarnai oleh tantangan emosional. Ketidakhadiran salah satu orang tua, konflik keluarga yang berkepanjangan, maupun hubungan emosional yang renggang dapat mempengaruhi kestabilan emosi serta cara mereka membangun relasi interpersonal. Kondisi ini sering kali memunculkan tekanan psikologis seperti perasaan kehilangan, kurangnya dukungan keluarga, hingga kesulitan dalam menjalin komunikasi yang hangat dengan orang tua.

Di lingkungan kampus, dampak tersebut dapat terlihat melalui perubahan perilaku mahasiswa, misalnya kecenderungan menarik diri dari pergaulan, sulit mempercayai orang lain, atau menunjukkan sikap defensif sebagai bentuk perlindungan diri. Tidak sedikit mahasiswa yang memilih memendam permasalahan keluarga agar tidak diketahui oleh orang lain, sehingga beban emosional yang dirasakan menjadi semakin berat. Situasi ini menunjukkan bahwa latar belakang keluarga memiliki peran penting dalam membentuk cara

mahasiswa berinteraksi, berkomunikasi, serta memaknai hubungan interpersonal. Oleh karena itu, memahami dinamika komunikasi antara orang tua dan anak dalam keluarga *broken home* menjadi hal yang penting untuk dikaji, khususnya pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jember, guna mengetahui bagaimana mereka menghadapi kondisi keluarga sekaligus mempertahankan keberlangsungan hubungan dengan orang tua.

Kajian ini juga penting sebagai bentuk perhatian terhadap keluarga *broken home* agar dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai komunikasi antara orang tua dan anak dalam situasi keluarga yang tidak utuh. Kondisi *broken home* sering kali menimbulkan dampak signifikan bagi anak, terutama dalam aspek emosional dan hubungan interpersonal. Anak dapat mengalami perasaan kehilangan, ketidakamanan, maupun kebingungan dalam memahami perubahan yang terjadi dalam keluarganya. Dampak tersebut tidak selalu sama pada setiap individu, karena dipengaruhi oleh usia, tingkat kematangan emosional, serta kemampuan masing-masing anak dalam beradaptasi terhadap situasi keluarga yang berubah.

Hal ini diperlukan upaya mampu membantu anak menghadapi berbagai tantangan tersebut, salah satunya melalui pemberian dukungan emosional yang konsisten dari orang tua maupun lingkungan terdekat. Menciptakan suasana yang aman dan suportif dapat mendorong anak untuk lebih terbuka dalam mengekspresikan perasaan serta memperkuat kualitas komunikasi dalam keluarga. Selain itu, pendampingan profesional seperti konselor atau terapis juga dapat menjadi alternatif dalam membantu anak memahami emosinya serta mengatasi tekanan yang muncul akibat kondisi *broken home*. Dengan adanya dukungan yang tepat, hubungan antara orang tua dan anak diharapkan tetap dapat terjaga secara positif. Hal ini menegaskan bahwa komunikasi interpersonal memiliki peran yang sangat penting dalam mempertahankan kedekatan hubungan keluarga, sekaligus membantu anak beradaptasi dengan realitas keluarga yang tidak lagi utuh.

Jadi sejumlah penelitian sebelumnya lebih banyak membahas komunikasi interpersonal dalam keluarga *broken home* dari sisi efektivitas komunikasi atau pengalaman anak secara umum. Namun, masih terbatas penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana makna komunikasi tersebut dibentuk melalui proses

interaksi simbolik, terutama pada konteks mahasiswa yang berada pada fase dewasa awal. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menggunakan perspektif interaksionisme simbolik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- 1) Bagaimana upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam keluarga *broken home* ?
- 2) Bagaimana proses interaksi simbolik *mind, self, dan society* untuk membentuk makna hubungan komunikasi antara orang tua dan anak dalam keluarga *broken home* ?
- 3) Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak yang mengalami *broken home*?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

- 1) Untuk mengetahui upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak pada keluarga *broken home*, sehingga tercipta hubungan yang lebih terbuka, empatik, dan suportif meskipun berada dalam kondisi keluarga yang tidak utuh.
- 2) Menggali dan memahami proses interaksi simbolik yang meliputi konsep *mind, self, dan society* dalam membentuk makna hubungan komunikasi antara orang tua dan anak pada keluarga *broken home*.
- 3) Mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dalam keluarga *broken home* , baik yang berasal dari kondisi emosional, pola pengasuhan, maupun lingkungan sosial.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

a) Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu komunikasi, khususnya pada ranah komunikasi interpersonal dalam konteks keluarga *broken home*. Penelitian ini memperkaya pemahaman mengenai bagaimana proses komunikasi antara orang tua dan anak dibangun, dimaknai, dan dijalankan ketika keluarga berada dalam kondisi tidak utuh. Dengan menggunakan teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead, penelitian ini membantu menjelaskan bagaimana makna, simbol, dan interaksi sehari-hari membentuk sikap, cara berpikir, serta respons emosional anak terhadap orang tua. Temuan penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan akademis bagi penelitian selanjutnya, terutama yang mengkaji komunikasi keluarga, dinamika hubungan orang tua dan anak, serta pembentukan konsep diri anak dalam situasi keluarga yang mengalami konflik atau perpecahan.

b) Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat nyata bagi orang tua dan anak yang mengalami kondisi *broken home*, khususnya dalam memahami pentingnya komunikasi interpersonal yang terbuka, empatik, dan saling menghargai. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi bagi orang tua untuk lebih peka terhadap perasaan, kebutuhan, dan cara pandang anak, serta mendorong orang tua agar mampu menciptakan ruang komunikasi yang aman dan nyaman. Bagi anak, penelitian ini dapat membantu mereka memahami proses komunikasi yang sehat sehingga mampu mengekspresikan perasaan, serta membangun hubungan yang lebih baik dengan orang tua. Selain itu, penelitian ini juga dapat dimanfaatkan oleh akademisi, konselor keluarga, maupun praktisi pendidikan sebagai dasar dalam merancang pendampingan, konseling, atau program komunikasi keluarga bagi keluarga *broken home*.